

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN RUANG TERBUKA HIJAU PRIVAT  
BERDASARKAN KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGHUNI  
KAMPUNG MANGASA, KABUPATEN GOWA**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ANDI FACHIKA HAERUL**

**D101191034**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### PENINGKATAN RUANG TERBUKA HIJAU PRIVAT BERDASARKAN KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGHUNI KAMPUNG MANGASA, KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh

**Andi Fachika Haerul**  
**D101191034**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah  
dan Kota

Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 10 Oktober 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



**Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA**  
NIP. 194712152018016001

Pembimbing Pendamping,



**Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si**  
NIP. 196612181993032001

Ketua Program Studi, Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



**Dr. Eng. Abdul Rachman Rasvid, ST., M.Si**  
NIP. 19741006 2008 12 2 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Andi Fachika Haerul

NIM : D101191034

Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

### **Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Privat Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni Kampung Mangasa, Kabupaten Gowa**

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 10 Oktober 2023

Yang Menyatakan



Andi Fachika Haerul

## ABSTRAK

**ANDI FACHIKA HAERUL.** *Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Privat Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni Kampung Mangasa, Kabupaten Gowa* (dibimbing oleh Shriyly Wunas dan Mimi Arifin)

Kampung Mangasa merupakan salah satu kawasan dengan kepadatan bangunan sedang-tinggi, selain itu penghuni juga melakukan perluasan bangunan rumah sehingga lahan terbuka menjadi terbatas untuk RTH privat. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi Kondisi Pekarangan Perumahan Terhadap Pengadaan Ruang Terbuka Hijau Privat di Kampung Mangasa. 2) Menganalisis Sosial dan Ekonomi Penghuni terhadap Kondisi RTH Privat. 3) Memberikan Arahan Peningkatan RTH Privat berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni di Kampung Mangasa. Metode pendataan dilakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan penghuni, mempergunakan kuesioner dan sketsa. Pengambilan sampel untuk wawancara dengan penghuni rumah menggunakan *teknik non-probability sampling*, secara *purposive* berdasarkan tipe rumah dan memiliki pekarangan. Analisis deskriptif kuantitatif, komparatif, dan dilengkapi dengan visualisasi secara spasial. Hasil penelitian ini 1) mayoritas penghuni memiliki lahan hijau pekarangan sekitar <8% dari luas ukuran kavlingnya dan memanfaatkan ruang hijau tersebut untuk tanaman hias. Pola tanamnya secara memanjang dan mengelompok baik secara langsung atau mempergunakan wadah (pot). 2) kondisi sosial ekonomi penghuni yang memiliki RTH privat sudah menetap lebih dari 10 tahun, status rumah pribadi dengan tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh sarjana dan SMA. Mayoritas penghuni sudah pensiun/ tidak bekerja sehingga memiliki waktu yang luang dalam merawat RTH privat, dan memanfaatkannya sebagai fungsi estetika, ekologis, dan sosial. 3) arahan peningkatan RTH privat berdasarkan kondisi sosial ekonomi adalah pemanfaatan lahan RTH privat dengan konsep tanaman apotik hidup dan konsep tanaman bumbu dapur. Pola peletakkan *pot scaping* dengan tanaman hias bernilai ekonomis yang tinggi.

**Kata Kunci:** RTH Privat, Sosial Ekonomi Penghuni, Jenis Tanaman

## ABSTRACT

**ANDI FACHIKA HAERUL.** *Improvement of Private Green Open Space Based on Socio-Economic Conditions of Residents Mangasa Village, Gowa Regency* (Mentoring by Shrily Wunas dan Mimi Arifin)

Kampung Mangasa is one of the areas with a medium-high density of buildings. Apart from that, residents are also expanding their houses so open land becomes limited for private Green Open Space (GOS)). The aims of this study were 1) to identify the condition of residential yards for the provision of private green open spaces in Mangasa Village. 2) to analyze Occupants' Social and Economic Conditions of Private Green Open Space. 3) to provide Directions for Increasing Private Open Space based on the Socio-Economic Conditions of Occupants in Mangasa Village. The data collection method was carried out by direct observation and interviews with residents, using questionnaires and sketches. Sampling for interviews with house residents uses non-probability sampling technique, respectively purposive based on the type of house and the ownership of the yard. Quantitative descriptive analysis, comparative, and equipped with spatial visualization. The results of this study are 1) The majority of residents have green yards about <8% of the size of their plots and utilize the green space for ornamental plants. The planting pattern is elongated or grouped, including direct planting or using containers (pots). 2) The socio-economic conditions of the occupants who have private GOS have lived for more than ten years, the status of a private house with the education level is dominated by undergraduate and high school. The majority of residents are retired/not working so they have free time to care for private green open space and use it for aesthetic, ecological and social functions. 3) The directions for increasing private GOS based on socio-economic conditions are the utilization of private GOS with the concept of living pharmacy plants and spice plants. The pattern of pot-scaping placement with ornamental plants has high economic value.

**Keywords:** Private Green Open Space, Socio-Economic Occupants, Plant Species.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Output Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Ruang Terbuka.....	5
2.2 Tinjauan Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	5
2.2.1 Definisi Ruang Terbuka Hijau.....	5
2.2.2 Tipologi dan Jenis Ruang Terbuka Hijau.....	6
2.2.3 Tujuan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau.....	8
2.2.4 Manfaat Ruang Terbuka Hijau.....	9
2.3 Ruang Terbuka Hijau Privat.....	9
2.3.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau Privat.....	9
2.3.2 Fungsi dan Persyaratan RTH Privat.....	10
2.3.3 Manfaat dan Arahannya Penyediaan RTH Privat pada Bangunan atau Perumahan.....	11

2.3.4	Manfaat dan Arahannya Penyediaan RTH Privat di Kawasan Pemukiman.....	15
2.4	Kriteria Vegetasi Ruang Terbuka Hijau .....	17
2.5	Komponen Penataan Ruang Terbuka dan Tata Hijau Pemukiman.....	19
2.6	Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat .....	21
2.6.1	Faktor Sosial dan Ekonomi.....	21
2.7	Penelitian Terdahulu.....	22
2.8	Kerangka Konsep.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>26</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	26
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	26
3.3	Populasi dan Sampel.....	28
3.3.1	Populasi.....	28
3.3.2	Sampel.....	28
3.4	Jenis Data.....	31
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6	Teknik Analisis Data.....	33
3.6.1	Analisis Deskriptif Kualitatif.....	33
3.6.2	Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	33
3.6.4	Analisis Komparatif.....	34
3.7	Variabel Penelitian.....	34
3.8	Definisi Operasional.....	37
3.7	Kerangka Penelitian.....	37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>39</b>
4.1	Gambaran Umum .....	39
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Gowa.....	39
4.1.2	Gambaran Umum Kecamatan Somba Opu.....	44
4.1.3	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	48
4.2	Analisis Pekarangan Perumahan Terhadap Pengadaan Ruang Terbuka Hijau Privat di Kampung Mangasa.....	50
4.2.1	Kondisi Pekarangan Perumahan.....	51

4.2.2	Pengadaan RTH Privat.....	57
4.3	Analisis Sosial dan Ekonomi Penghuni Terhadap Ruang Terbuka Hijau Privat di Kampung Mangasa.....	64
4.3.1	Kondisi Sosial.....	64
4.3.2	Kondisi Ekonomi.....	72
4.4	Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Privat Berdasarkan Kondisi Sosial dan Ekonomi Penghuni Kampung Mangasa.....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>81</b>
5.1	Kesimpulan.....	81
5.2	Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>87</b>
<b><i>CURRICULUM VITAE</i>.....</b>		<b>89</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konsep .....	25
Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian .....	27
Gambar 3 Peta Persebaran Sampel .....	30
Gambar 4 Kerangka Penelitian .....	38
Gambar 5 Peta Administrasi Kabupaten Gowa .....	41
Gambar 6 Peta RTH Kabupaten Gowa .....	43
Gambar 7 Peta Administrasi Kecamatan Sombaopu .....	45
Gambar 8 Peta Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Somba Opu .....	47
Gambar 9 Peta Wilayah Penelitian .....	49
Gambar 10 Peta Luas Kavling dan Persentase Luas Lahan Terbangun.....	53
Gambar 11 Peta Luas Kavling dan Persentase Luas Lahan Hijau .....	54
Gambar 12 Peta Luas Lahan Terbangun dan Persentase Luas Lahan Hijau....	56
Gambar 13 Cemara .....	58
Gambar 14 Ketapang.....	58
Gambar 15 Aglonema .....	59
Gambar 16 Bambu Air .....	59
Gambar 17 Paku.....	59
Gambar 18 Keladi .....	59
Gambar 19 Lidah Mertua .....	59
Gambar 20 Kaktus.....	59
Gambar 21 Kantung Semut.....	59
Gambar 22 Alocasia.....	59
Gambar 23 Kamboja .....	59
Gambar 24 Singkong.....	60
Gambar 25 Pohon Sawo.....	60
Gambar 26 Pohon Cabai .....	60
Gambar 27 Kumis Kucing .....	60
Gambar 28 Mangga.....	60
Gambar 29 Kelor.....	60
Gambar 30 Selada Air.....	60

Gambar 31 Belimbing .....	60
Gambar 32 Jambu Air .....	60
Gambar 33 Penanaman secara langsung .....	61
Gambar 34 Penanaman tidak langsung .....	61
Gambar 35 Peta Media Penanaman .....	63
Gambar 36 RTH Privat dengan Tanaman Apotik Hidup dan Bumbu Dapur ..	77
Gambar 37 Rumah Penghuni dengan tanaman hias.....	78
Gambar 38 <i>Pot Scaping</i> .....	79
Gambar 39 Konsep <i>Urban Farming</i> di pekarangan rumah .....	80

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tipologi dan Jenis Ruang Terbuka Hijau .....	6
Tabel 2 Pembagian Jenis RTH Publik dan RTH Privat .....	8
Tabel 3 Tanaman untuk <i>roof garden</i> .....	18
Tabel 4 Pohon untuk taman lingkungan dan taman kota .....	19
Tabel 5 Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 6 Variabel penelitian dan kebutuhan data .....	35
Tabel 7 Luas Daerah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Gowa .....	39
Tabel 8 Ruang Terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah Ber-HPL/HGB .....	42
Tabel 9 Luasan RTH Publik Seputar 20% Dari Luas Kabupaten Gowa .....	44
Tabel 10 Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Somba Opu .....	46
Tabel 11 Luas Kavling dan Persentase Luas Lahan Terbangun .....	51
Tabel 12 Luas Kavling dan Persentase Luas Lahan Hijau .....	52
Tabel 13 Luas Lahan Terbangun dan Persentase Luas Lahan Hijau .....	55
Tabel 14 Pemanfaatan RTH Privat dan Luas Lahan Hijau .....	57
Tabel 15 Luas Lahan Hijau dan Media Penanaman.....	61
Tabel 16 Usia penghuni Kampung Mangasa .....	64
Tabel 17 Tabulasi Silang Usia dan Luas Lahan Hijau .....	64
Tabel 18 Tabulasi Silang Usia dan Pemanfaatan RTHP .....	65
Tabel 19 Jenis Kelamin Penghuni Kampung Mangasa.....	65
Tabel 20 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Luas Lahan Hijau .....	65
Tabel 21 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Pemanfaatan RTHP .....	66
Tabel 22 Tingkat Pendidikan Penghuni Kampung Mangasa .....	66
Tabel 23 Tabulasi Silang Pendidikan dan Luas Lahan Hijau .....	66
Tabel 24 Tabulasi Silang Pendidikan dan Pemanfaatan RTHP .....	67
Tabel 25 Jumlah Tanggungan Penghuni Kampung Mangasa .....	67
Tabel 26 Tabulasi Silang Jumlah Tanggungan dan Luas Lahan Hijau.....	67
Tabel 27 Tabulasi Silang Jumlah Tanggungan dan Pemanfaatan RTHP .....	68
Tabel 28 Lama Tinggal Penghuni Kampung Mangasa.....	68
Tabel 29 Tabulasi Silang Lama Tinggal dan Luas Lahan Hijau.....	69

Tabel 30 Tabulasi Silang Lama Tinggal dan Pemanfaatan RTHP .....	69
Tabel 31 Status Kepemilikan Penghuni Kampung Mangasa .....	69
Tabel 32 Tabulasi Silang Kepemilikan Rumah dan Luas Lahan Hijau .....	70
Tabel 33 Tabulasi Silang Kepemilikan Rumah dan Pemanfaatan RTHP .....	70
Tabel 34 Penghuni yang merawat RTH privat.....	70
Tabel 35 Tabulasi silang Merawat RTH Privat dan Luas Lahan Hijau .....	71
Tabel 36 Tabulasi Silang Merawat RTH Privat dan Pemanfaatan RTHP .....	71
Tabel 37 Jenis Pekerjaan Penghuni Kampung Mangasa.....	72
Tabel 38 Jenis Pekerjaan dan Pemanfaatan RTHP .....	72
Tabel 39 Jenis Pekerjaan dan Pemanfaatan RTHP .....	72
Tabel 40 Penghasilan Perbulan Penghuni Kampung Mangasa .....	73
Tabel 41 Tabulasi Silang Penghasilan dan Luas Lahan Hijau .....	73
Tabel 42 Tabulasi Silang Penghasilan dan Pemanfaatan RTHP .....	74
Tabel 43 Harga Tanaman Kampung Mangasa.....	74
Tabel 44 Tabulasi Silang Harga Tanaman dan Luas Lahan Hijau.....	75
Tabel 45 Tabulasi Silang Harga Tanaman dan Pemanfaatan RTHP .....	75
Tabel 46 Harga Wadah Tanaman Kampung Mangasa .....	75
Tabel 47 Tabulasi Silang Harga Wadah Tanaman dan Luas Lahan Hijau .....	76
Tabel 48 Tabulasi Silang Harga Wadah Tanaman dan Pemanfaatan RTHP ...	76

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kuisiner Penelitian .....	87
Lampiran 2 Data Observasi.....	88

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan kasih, karunia, dan kehendak-Nya sehingga Tugas Akhir ini yang berjudul “Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Privat Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni Kampung Mangasa, Kabupaten Gowa” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam kami curahkan kepada junjungan dan panutan kita bersama sebagai umat muslim Baginda Rasulullah SAW.

Penelitian ini berlokasi di Kampung Mangasa, Kelurahan Pandang pandang, Kabupaten Gowa dimana merupakan salah satu kawasan terdampak perluasan terbangun, sehingga menyebabkan keterbatasan lahan untuk penyediaan Ruang Terbuka Hijau privat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai RTH privat yang ada di permukiman Kampung Mangasa dengan memaksimalkan inisiatif dan pergerakan warga yang sangat baik dan diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penataan ruang terbuka hijau privat yang lebih tepat sasaran dengan kebutuhan masyarakat, disesuaikan oleh kondisi kawasan dan sosial ekonomi penghuni yang ada, serta lebih terarah penataannya baik dari segi wadah, vegetasi, dan ditunjang dengan pemahaman warga yang benar terkait RTH privat.

Penelitian ini dimulai dengan survey lapangan, observasi, dokumentasi dan penyebaran kuesioner, kemudian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dan komparatif yang divisualisasikan secara spasial.

Skripsi penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan didalamnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun, agar dapat berkarya yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Gowa, 10 Oktober 2023

Andi Fachika Haerul

---

### **Situs dan Alamat Kontak:**

Andi Fachika Haerul (2023). *Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Privat Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni Kampung Mangasa, Kabupaten Gowa*. Skripsi Program Studi S1 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat disampaikan ke penulis melalui alamat email berikut ini: [Andifachika@gmail.com](mailto:Andifachika@gmail.com)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari berbagai ilmu pengetahuan, bimbingan, bantuan, kritik dan saran, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan adik Penulis yang tercinta (Bapak Ir. Andi Haerul Adam), (Ibu Andi Suriani, SH), dan (Adik Andi Aliyah Shabrina) atas doa, nasihat, dan dukungan yang luar biasa tak terhitung serta kesabaran dan pengertiannya hingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini ;
2. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si. IPM) atas ilmu, dan nasehat yang selalu diberikan;
3. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT.) atas ilmu, dan nasehat yang selalu diberikan;
4. Dosen Penasehat Akademik, (Bapak Laode Muhammad Asfan Mujahid, ST., MT) atas ilmu dan nasehat yang selalu diberikan;
5. Dosen Pembimbing utama (Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA) atas segala bimbingan, arahan, nasihat, waktu, kepercayaan, serta ilmu yang diberikan kepada Penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
6. Dosen Pembimbing Pendamping (Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si) atas ilmu, bimbingan, nasihat, waktu dan dukungan, yang selalu diberikan kepada Penulis;
7. Kepala Studio (Ibu Dr. techn. Yashinta K.D. Sutopo, ST. MIP.) atas motivasi, ilmu, nasehat, dan pengalaman yang selalu diberikan kepada Penulis;
8. Dosen Penguji (Bapak Irwan, S.T., M.Eng) dan (Ibu Jayanti Mandasari Andi M. A., ST., M.Eng.) atas ilmu, bimbingan, koreksi dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis;
9. Seluruh Dosen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota serta Staf Administrasi dan Pelayanan PWK Universitas Hasanuddin (Bapak Haerul Muayyar, S.Sos, Bapak Fahaeruddin, Bapak Sawalli B. dan Ibu Tini) atas kesabaran, kebaikan, dan bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan;

10. Keluarga Bontomene atas dukungan, kebaikan, bantuan, dan kasih sayang kepada penulis selama menempuh pendidikan;
11. Keluarga Andi Sanapati atas dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan;
12. Keluarga Andi Adam Nyompa atas dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan;
13. Seluruh mahasiswa prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin angkatan 2019 atas ilmu, pembelajaran, dan pengalaman yang telah kita lewati bersama;
14. Seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya pembuatan Tugas Akhir yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga laporan skripsi penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca, dan masyarakat Indonesia umumnya.

Gowa, 10 Oktober 2023

(Andi Fachika Haerul)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran yang sangat penting dalam menghadirkan lingkungan permukiman yang sehat. Di tengah perkembangan urbanisasi yang pesat, kawasan permukiman sering kali menghadapi tekanan dari pertumbuhan penduduk, perluasan infrastruktur, dan perubahan penggunaan lahan yang dapat mengurangi ketersediaan RTH. Kurangnya ketersediaan RTH di perkotaan dapat menyebabkan sejumlah permasalahan yang memengaruhi kualitas hidup penduduk dan lingkungan perkotaan, diantaranya mengakibatkan peningkatan tingkat pencemaran udara, peningkatan suhu, dan kurangnya area resapan air. Oleh karena itu, peningkatan RTH di perkotaan menjadi semakin krusial untuk menjaga keseimbangan ekologi dan kualitas hidup penduduk perkotaan.

Upaya peningkatan RTH pada kawasan perkotaan berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, sekitar 30% ruang perkotaan harus memiliki RTH dengan komposisi sebanyak 20% dalam ruang publik dan 10% dalam ruang privat. RTH privat sendiri merupakan salah satu komponen yang wajib dimiliki oleh setiap bangunan rumah. Menurut Joga (2011) RTH privat merujuk pada area hijau yang dikelola oleh individu atau keluarga di dalam atau sekitar rumah mereka, dapat berupa halaman atau pekarangan. RTH privat bertujuan untuk menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan keseimbangan antara lingkungan alam dan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat, dan meningkatkan keselarasan lingkungan hunian yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih (Permen PU No. 5 Tahun 2008). Minimnya penataan RTH privat berdampak terhadap menurunnya kualitas lingkungan perkotaan dan meningkatnya pencemaran udara (Permen PU No. 5 Tahun 2008).

Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan RTH privat tertuang dalam RTRW Kabupaten Gowa, Tahun 2012-2032 dimana terdapat rencana peningkatan RTH privat dengan luas sebesar 21.046 Ha. Kabupaten Gowa merupakan wilayah yang terdampak permasalahan peningkatan pertumbuhan penduduk dan diprediksi

akan mengalami perkembangan di segala bidang, hal tersebut menyebabkan meningkatnya kebutuhan penduduk akan sarana dan prasarana, seperti tempat tinggal sehingga terciptanya permukiman padat dan mengakibatkan berkurangnya proporsi RTH didalamnya. Untuk itu, sangat diperlukan RTH privat sebagai penyeimbang aspek ekologis lingkungan

Salah satu kawasan di Kabupaten gowa yang mengalami permasalahan tersebut adalah Kampung Mangasa, Kelurahan Pandang pandang, Kecamatan Somba Opu. Kampung Mangasa merupakan salah satu kawasan dengan kepadatan bangunan sebesar 60 Bangunan/Ha yang berdasarkan Keputusan Menteri PU No. 378/KPTS/1987 tergolong dalam kepadatan bangunan sedang-tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Kampung Mangasa, RTH privat sudah cukup terlihat di area pekarangan rumah. Akan tetapi proporsinya belum ideal, hal ini disebabkan oleh penghuni yang kerap melakukan perluasan bangunan dan kurang memperhatikan ketentuan perundangan/standar RTH privat sehingga menyebabkan keterbatasan lahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai RTH privat yang ada di permukiman Kampung Mangasa dengan memaksimalkan inisiatif dan pergerakan warga yang sangat baik dan diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penataan ruang terbuka hijau privat yang lebih tepat sasaran dengan kebutuhan masyarakat, disesuaikan oleh kondisi kawasan dan sosial ekonomi penghuni yang ada, serta lebih terarah penataannya baik dari segi wadah, vegetasi, dan ditunjang dengan pemahaman warga yang benar terkait RTH privat. Berdasarkan uraian tersebut yang mendasari peningkatan RTH privat berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kampung Mangasa, Kelurahan Pandang pandang, Kabupaten Gowa.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, Pemanfaatan lahan terbuka untuk pembangunan dan minimnya perhatian terhadap Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi permasalahan di Kampung Mangasa, sehingga mempengaruhi keseimbangan ekologi di kawasan tersebut. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Pekarangan Perumahan terhadap Pengadaan Ruang Terbuka Hijau Privat di Kampung Mangasa?
2. Bagaimana Sosial dan Ekonomi Penghuni terhadap Kondisi Ruang Terbuka Hijau Privat di Kampung Mangasa?
3. Bagaimana Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Privat berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni di Kampung Mangasa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Kondisi Pekarangan Perumahan Terhadap Pengadaan Ruang Terbuka Hijau Privat di Kampung Mangasa.
2. Menganalisis Sosial dan Ekonomi Penghuni terhadap Kondisi Ruang Terbuka Hijau Privat di Kampung Mangasa.
3. Memberikan Arahan Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Privat berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Penghuni di Kampung Mangasa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak *civitas* akademik, pemerintah dan masyarakat yang membutuhkan informasi untuk keperluan tertentu.

1. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bacaan yang berguna untuk penelitian yang sejenis.
2. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk memperhatikan ketersediaan RTH dan membantu memberikan arahan peningkatan RTH privat yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta menjadi wacana awal dalam mengambil kebijakan pengembangan kota di masa depan.
3. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat membantu dan menambah wawasan tentang kondisi eksisting ruang terbuka hijau privat serta arahan peningkatan RTH privat berdasarkan kondisi sosial ekonomi penghuni Kampung Mangasa.

## 1.5 Output Penelitian

*Output* Penelitian yang dihasilkan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan penelitian yang tersusun secara sistematis sebagai Latihan pengembangan dan penerapan ilmu perencanaan wilayah dan kota.
2. Jurnal, poster, dan *Summary Book*.

## 1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis terdiri dari 5 bab yaitu:

1. **Bagian pertama**, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. **Bagian kedua**, berisi tinjauan pustaka yang menguraikan kajian teori yang berupa definisi dan diambil dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penyusunan penelitian serta beberapa literatur maupun pedoman dasar yang menjadi tolak ukur dan berhubungan dengan penelitian.
3. **Bagian ketiga**, berisi tahapan penelitian yaitu metode yang dilakukan selama penelitian dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penyusunan laporan, yang meliputi jenis penelitian, lokasi, jenis data, kebutuhan data sekunder maupun primer, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kerangka pikir dan definisi operasional sebagai batasan dalam penelitian.
4. **Bagian keempat**, berisi gambaran umum lokasi penelitian yang memuat data-data umum penelitian, hasil dan pembahasan, yaitu menjelaskan data yang diperoleh serta menganalisis hasil olahan data.
5. **Bagian kelima**, berisi kesimpulan dan saran yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Ruang Terbuka**

Ruang terbuka berdasarkan ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau (Permen PU No. 5 Tahun 2008). Dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka adalah sebuah ruang yang terdiri dari perkerasan ataupun penghijauan yang dapat menampung berbagai aktivitas manusia didalamnya. Secara umum, ruang terbuka di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Pengertian ruang terbuka hampir sama dengan ruang terbuka hijau. Berdasarkan fungsinya ruang terbuka terdiri dari:

Beberapa fungsi sosial ruang terbuka (*Open Space*) adalah:

1. Tempat bermain terutama bagi anak-anak.
2. Tempat berolahraga.
3. Tempat berinteraksi sosial masyarakat
4. Ruang untuk mendapatkan udara segar atau bersantai
5. Sebagai pembatas di antara massa bangunan

Beberapa fungsi ekologis ruang terbuka (*Open Space*) adalah:

1. Menyerap air hujan
2. Memperbaiki, mempengaruhi kualitas udara
3. Menambah nilai arsitektur bangunan
4. Memelihara ekosistem tertentu

### **2.2 Tinjauan Ruang Terbuka Hijau (RTH)**

#### **2.2.1 Definisi Ruang Terbuka Hijau**

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, RTH adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam, dengan mempertimbangkan aspek fungsi ekologis,

resapan air, ekonomi, sosial budaya, dan estetika. Sedangkan, menurut regulasi lainnya, yaitu Permen PU No. 5 Tahun 2008, tanaman penutup tanah merupakan jenis dari tanaman penutup permukaan tanah yang memiliki sifat selain mampu menyuburkan tanah juga mampu mencegah erosi tanah. Selain definisi yang berasal dari perundang-undangan, beberapa ahli juga memberikan definisi terkait ruang terbuka hijau. Menurut Sumarni (2006) mendefinisikan RTH sebagai ruang terbuka pada wilayah kota dengan terdapat vegetasi agar mampu mendukung keindahan, kesejahteraan, kenyamanan, dan keamanan pada wilayah perkotaan tersebut. Dari penjelasan diatas secara ringkas dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang terbuka hijau merupakan bagian dari wilayah kota yang padanya terdapat vegetasi di mana vegetasi tersebut mampu memenuhi kebutuhan perkotaan. Di sisi lain, Hadi (2006) juga mendefinisikan terkait RTH, menurutnya RTH merupakan suatu area terbuka sesuai fungsi dan perannya, dapat memiliki bentuk mengelompok dan menyebar, dengan penggunaan bersifat lebih terbuka, sebagai tempat tumbuh tanaman.

### 2.2.2 Tipologi dan Jenis Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau berdasarkan tipologinya dapat dibagi menjadi beberapa jenis, secara lebih jelasnya mengenai tipologi RTH, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Tipologi dan Jenis Ruang Terbuka Hijau

<b>Fisik</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Struktur</b>	<b>Kepemilikan</b>
RTH Alami	Ekologis Sosial Budaya	Pola Ekologis	RTH Publik
RTH Non Alami	Estetika Ekonomi	Pola Planologis	RTH Privat

Sumber: Permen PU No. 05/PRT/M/2008

Berdasarkan tipologi, RTH dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

a. Fisik

Berdasarkan fisiknya, ruang terbuka hijau dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain RTH alami dan RTH non alami (binaan). Adapun RTH alami berupa kawasan lindung dan taman nasional. Sementara itu, RTH binaan atau non alami bisa berupa taman kota, jalur hijau, lapangan olahraga, pemakaman, dan lainnya.

## b. Fungsi

Ruang terbuka hijau berdasarkan fungsinya terdiri atas:

### 1. Ekologis

Fungsi utama dari ruang terbuka hijau dalam suatu kota berfungsi sebagai paru-paru kota dimana dapat memberikan peneduh secara fisik, menyerap aliran-aliran air hujan, memproduksi oksigen yang menjadi kebutuhan, dan juga menyerap berbagai polusi yang terdapat di udara dalam suatu perkotaan sehingga sangat dibutuhkan dalam suatu perkotaan agar lingkungannya tetap asri dan lebih sehat.

### 2. Sosial Budaya

RTH di lingkungan perkotaan masyarakat dapat memanfaatkannya menjadi area untuk berkegiatan seperti fasilitas-fasilitas olahraga yang menjadi media komunikasi dan mewujudkan ekspresi budaya lokal masyarakat dalam lingkungan tersebut.

### 3. Ekonomi

RTH memiliki peran dalam segi perekonomian, dalam hal ini RTH Privat yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang dapat dijual seperti bunga-bunga dan sayuran sehingga dapat menjadi sumber pendapatan dalam suatu kawasan dan meningkatkan keberhasilan ekonomi kawasan.

### 4. Estetika

Dalam lingkungan perkotaan membutuhkan suatu kawasan yang dapat memanjakan mata. Salah satunya adalah RTH yang terdapat dalam suatu perumahan dapat memperindah lingkungan hunian secara spasial dan visual. RTH juga dapat menyeimbangkan alam dan perkotaan sehingga dapat terwujudnya perkotaan yang akan terbangun dengan baik berdasarkan keberadaannya.

## c. Struktur Ruang

RTH dapat mengikuti pola ekologis dan planologis berdasarkan struktur ruangnya. Adapun pola ekologi merupakan suatu pola yang berbentuk memanjang yang tersebar sedangkan pola planologis bentuk dari polanya mengikuti struktur atau hirarki di dalam suatu kota.

#### d. Kepemilikan

Berdasarkan status kepemilikannya, ruang terbuka hijau dapat dibedakan RTH privat dan juga RTH publik. Pembagian jenis-jenis RTH publik dan RTH privat adalah sebagaimana Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Pembagian Jenis RTH Publik dan RTH Privat

No	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		✓
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		✓
	c. Taman atap bangunan		✓
2	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	✓	✓
	b. Taman RW	✓	✓
	c. Taman Kelurahan	✓	✓
	d. Taman Kecamatan	✓	✓
	e. Taman Kota	✓	
	f. Hutan Kota	✓	
	g. Sabuk Hijau ( <i>green belt</i> )	✓	
3	RTH Jalur hijau jalan		
	a. Pulau jalan dan median jalan	✓	✓
	b. Jalur pejalan kaki	✓	✓
	c. Ruang dibawah jalan layang	✓	
4	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH Sempadan rel kereta api	✓	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	✓	
	c. RTH sempadan sungai	✓	

Sumber: Permen PU No. 05/PRT/M/2008

### 2.2.3 Tujuan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau

Penyediaan ruang terbuka hijau pada dasarnya memiliki banyak tujuan dan diharapkan dapat tercapai sesuai yang diinginkan dan dari berbagai macam tujuan didalamnya berikut merupakan beberapa tujuan utama perlunya penyediaan ruang hijau di suatu kawasan (Permen PU No. 5 Tahun 2008):

- a. Menjaga ketersediaan lahan terbuka yang dapat digunakan menjadi daerah resapan air, sehingga dapat memperkecil potensi bencana banjir dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan lingkungan.
- b. Menciptakan aspek yang terencana di dalam sebuah perkotaan, sehingga dapat mewujudkan keseimbangan di dalam lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan menjamin kepentingannya.

- c. Meningkatkan keasrian lingkungan di perkotaan, serta memunculkan suasana yang lebih bersih, sejuk, teduh, nyaman, dan terasa lebih dekat dengan alam.

#### **2.2.4 Manfaat Ruang Terbuka Hijau**

Berdasarkan manfaatnya RTH dibagi menjadi dua yaitu manfaat langsung dan manfaat tidak langsung (Permen PU No. 5 Tahun 2008):

##### **a. Manfaat langsung**

Manfaat *tangible* dimana manfaatnya langsung terlihat. Dapat diartikan bahwa manfaat terlihat nyata. RTH dapat membentuk keindahan dan kenyamanan kota yang diharapkan menciptakan lingkungan lebih teduh, sejuk, segar, dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat, dan yang terakhir menghasilkan tanaman yang dapat dijual (fungsi ekonomi) seperti, bunga, daun, buah, dan lain-lain.

##### **b. Manfaat tidak langsung**

Manfaat *intangibile* dimana manfaatnya tidak langsung terlihat serta memerlukan jangka panjang. RTH dapat membersihkan udara, memelihara kelangsungan penyediaan air didalam tanah, pelestarian fungsi lingkungan dan flora fauna di dalamnya untuk lingkungan, manusia, hewan dan tumbuhan.

### **2.3 Ruang Terbuka Hijau Privat**

#### **2.3.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau Privat**

Ruang Terbuka Hijau Privat adalah RTH milik dari institusi tertentu atau perseorangan dimana pemanfaatan dari ruang terbuka ini untuk kalangan terbatas seperti kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan. Dalam Permen ATR/BPN No. 11 Tahun 2021 telah dijelaskan bahwa proporsi Luas RTH minimal adalah 30% dari luas kota, terdiri atas RTH publik paling sedikit 20% dan RTH privat paling 10%. Menurut Joga (2011) didalam bukunya yang berjudul RTH 30%!, RTH privat adalah lahan disekitar bangunan berupa halaman atau pekarangan, baik berupa taman bangunan, maupun taman rekreasi yang dikembangkan pihak swasta.

### 2.3.2 Fungsi dan Persyaratan RTH Privat

Menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 441/KPT/1998 tentang Persyaratan Teknis Bangunan Menteri Pekerjaan Umum, ruang terbuka hijau yang berhubungan langsung dengan bagian gedung atau rumah dan terletak pada persil yang sama disebut RTH Pekarangan atau RTH privat. Berikut merupakan fungsi dan persyaratannya.

#### a. Fungsi RTH Privat

RTH Privat mempunyai fungsi penting dalam ketersediaan wadah bagi tumbuhnya tanaman, penyerapan air, sirkulasi, serta memberikan nilai estetika, baik sebagai ruang kegiatan maupun sebagai ruang amenitas. Selain itu, RTH Privat dapat berperan sebagai ruang transisi dan menjadi bagian integral dari penataan bangunan gedung/rumah dan sub sistem lanskap kota.

#### b. Syarat RTH Privat

Persyaratan RTH privat yang telah ditetapkan dalam rencana tata ruang dan tata bangunan harus dipatuhi ketika mendirikan atau memperbaharui seluruh atau sebagian bangunan. Persyaratan tersebut ditetapkan dalam rencana dan tata bangunan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk ketetapan GSB, KDB, KLB, Parkir, dan ketetapan lainnya. Ada pula ketentuan mengenai jumlah lantai dasar maksimum atau minimum bangunan dari muka jalan yang ditentukan untuk menjaga keamanan bangunan.

Selain persyaratan yang telah disebutkan di atas, terdapat juga Koefisien Dasar Hijau (KDH), Koefisien Tapak Basement (KTB), dan Daerah Hijau Bangunan (DHB) yang perlu diperhatikan. Penting untuk melakukan perlindungan dan pengendalian terhadap RTH Privat halaman atau pekarangan mengingat fungsi ekologis, sosial, dan estetika yang dimilikinya. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan secara keseluruhan. Pemerintah daerah telah menetapkan ketentuan tentang Koefisien Daerah Hijau (KDH) dan Koefisien Tapak Basement (KTB) untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan (Joga, 2011).

### 2.3.3 Manfaat dan Arahannya Penyediaan RTH Privat pada Bangunan atau Perumahan

RTH yang terdapat pada perumahan atau pemukiman, baik di pekarangan maupun halaman, memiliki beberapa fungsi penting, yaitu sebagai penghasil oksigen, peredam kebisingan, serta penambah nilai estetika pada bangunan sehingga tampak asri. Selain itu, RTH juga memberikan keseimbangan dan keserasian antara bangunan dan lingkungan (Permen PU No. 5 Tahun 2008).

#### 1. RTH Pekarangan

Pekarangan merupakan area di luar bangunan yang memiliki berbagai fungsi untuk aktivitas manusia (Permen PU No. 05/PRT/M/2008). Pekarangan dikenal juga dengan sebutan "*erfbou*", "*Compound garden*", atau "*mixed garden*" oleh Terra (1970), seorang ahli pertanian Belanda yang mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah darat yang meliputi kolam dan terletak tepat di sekitar rumah dengan batas yang jelas (baik berpagar maupun tidak berpagar), serta ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Namun, Mahfoedi (1977), ahli pertanian Indonesia, menambahkan bahwa definisi tersebut masih terkait dengan kepemilikan atau fungsionalitas pekarangan bagi penghuninya. Pekarangan memiliki fungsi ganda untuk memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Untuk dapat memaksimalkan penggunaan lahan pekarangan, RTH pekarangan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan atau kebutuhan lainnya. Bagi rumah dengan pekarangan yang luas, selain untuk aktivitas lain, juga bisa dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias maupun produktif. Namun, jika rumah dengan RTH pada pekarangan yang tidak terlalu luas, dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat yang biasa disebut dengan tanaman optik hidup. Dengan adanya RTH pada pekarangan, dapat meningkatkan nilai estetika sebuah rumah. Luas pekarangan harus sesuai dengan ketentuan koefisien dasar bangunan (KDB) yang ditetapkan dalam RTRW di setiap kota. Berdasarkan Permen PU No. 05/PRT/M/2008 Kategori penyediaan RTH Pekarangan sebagai berikut adalah sebagai berikut:

##### 1) Pekarangan rumah besar

Ketentuan penyediaan RTH untuk pekarangan rumah besar adalah:

- a. Rumah dengan luas lahan diatas 500m<sup>2</sup>;

- b. RTH minimum yang diharuskan adalah luas lahan ( $m^2$ ) dikurangi luas dasar bangunan ( $m^2$ ) sesuai peraturan daerah setempat;
  - c. Jumlah pohon pelindung yang harus disediakan minimal 3 pohon pelindung ditambah dengan perdu dan semak serta penutup tanah dan atau rumput.
- 2) Pekarangan rumah sedang
- Ketentuan penyediaan RTH untuk pekarangan rumah sedang adalah:
- a. Rumah dengan luas lahan antara  $200 m^2$  sampai dengan  $500 m^2$
  - b. RTH minimum yang diharuskan adalah luas lahan ( $m^2$ ) dikurangi luas dasar bangunan ( $m^2$ ) sesuai peraturan daerah setempat;
  - c. Jumlah pohon pelindung yang harus disediakan minimal 2 pohon pelindung ditambah dengan perdu dan semak serta penutup tanah dan atau rumput.
- 3) Pekarangan rumah kecil
- Ketentuan penyediaan RTH untuk pekarangan rumah kecil adalah:
- a. Rumah dengan luasan lahan dibawah  $200 m^2$ ;
  - b. RTH minimum yang diharuskan adalah luas lahan ( $m^2$ ) dikurangi luas dasar bangunan ( $m^2$ ) sesuai peraturan daerah setempat;
  - c. Jumlah pohon pelindung yang harus disediakan minimal 1 pohon pelindung ditambah dengan perdu dan semak serta penutup tanah dan atau rumput.

## **2. Ruang Terbuka Hijau halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha**

RTH pada halaman kantor, toko, dan tempat usaha umumnya terdiri dari jalur trotoar dan area parkir terbuka. Selain itu, lahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas di luar ruangan, seperti upacara, bazar, olahraga, dan sebagainya. Berdasarkan Permen PU No. 05 Tahun 2008. Penyediaan RTH pada kawasan ini adalah sebagai berikut:

- a. Perkantoran, pertokoan dan tempat usaha dengan KDB 70-90% perlu adanya tanaman dalam pot;
- b. Perkantoran, pertokoan dan tempat usaha dengan KDB diatas 70%, memiliki minimal 2 pohon kecil atau sedang yang ditanam pada lahan atau pada pot dengan diameter diatas 60 cm;
- c. Persyaratan penanaman pohon pada perkantoran, pertokoan dan tempat usaha dengan KDB dibawah 70%, berlaku seperti persyaratan pada RTH pekarangan rumah, dan ditanam pada area di luar KDB yang telah ditentukan.

### 3. Taman Atap

Berdasarkan Sutton (2015) taman atap adalah sebuah konsep arsitektur hijau yang melibatkan pengembangan dan penanaman tanaman serta vegetasi di permukaan atap bangunan. Taman atap dapat mencakup beragam elemen seperti tanaman, *hardscape*, dan fitur air, yang menciptakan ruang multifungsional yang menyatukan alam dan arsitektur.

Taman Atap memiliki peran yang penting sama seperti RTH lainnya (Joga, 2011). Selain memberikan manfaat bagi pemilik bangunan, taman atap juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Menurut beberapa sumber, manfaat taman atap bagi pemilik rumah meliputi penghematan energi, peningkatan estetika bangunan, dan juga dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi. Sedangkan manfaat taman atap bagi masyarakat sekitar antara lain adalah memperbaiki kualitas udara, membantu menurunkan suhu udara, konservasi air dan mempertahankan keanekaragaman hayati. Berdasarkan Permen PU No. 05 Tahun 2008 Penyediaan Taman pada atap bangunan dengan KDB 90% dimana memanfaatkan atap gedung, teras rumah, dan teras bangunan bertingkat dengan menggunakan media penanaman pot dan disesuaikan dengan ketersediaan lahan serta tanaman yang tidak terlalu besar.

### 4. Atap Hijau

Keterbatasan lahan yang memicu dan mendorong pembangunan taman atap atau biasa disebut atap hijau, meski tidak menambah RTH privat tetapi upaya ini patut didukung karena secara ekologis mampu membantu meningkatkan kualitas lingkungan dengan menurunkan iklim makro, menyerap air, dan polutan udara (Joga, 2011). Atap hijau atau atap hidup merujuk pada suatu atap bangunan yang sebagian atau seluruhnya ditutupi dengan vegetasi dan media tumbuh, yang ditanam di atas membran *waterproofing*. Selain itu, atap hijau juga mengandung lapisan tambahan seperti penghalang akar, sistem drainase, dan sistem irigasi. Kontainer kebun yang ditempatkan di atas atap dan memiliki tanaman yang ditanam dalam pot umumnya tidak dianggap sebagai atap hijau yang sejati, meskipun hal ini masih menjadi perdebatan. Selain itu, terdapat pula bentuk atap hijau lainnya yang disebut sebagai kolam atap, yang digunakan untuk mengolah *grey water*.

Bagi bangunan, atap hijau memiliki berbagai fungsi, antara lain menyerap air hujan, menyediakan isolasi, menciptakan habitat bagi satwa liar, serta membantu menurunkan suhu udara perkotaan atau mengurangi efek pulau panas. Terdapat dua jenis atap hijau, yaitu atap hijau intensif dan atap hijau ekstensif. Atap hijau intensif memiliki ketebalan yang lebih besar dan dapat menopang lebih banyak jenis tanaman, namun lebih berat dan memerlukan perawatan yang lebih mendalam dan memakan biaya. Sementara itu, atap hijau ekstensif ditutupi dengan lapisan vegetasi yang lebih ringan dan tidak membutuhkan perawatan lebih seperti atap hijau intensif.

## **5. Taman Vertikal**

Berdasarkan Sari (2014), Taman Vertical adalah taman yang di didesain dengan berorientasi bertingkat atau vertikal agar lahan yang ada dapat menanam Tanaman untuk menghemat ruang, selain itu, taman vertikal dapat ditata secara bertahap untuk meningkatkan estetika di halaman rumah. Taman vertikal dapat menjadi solusi untuk membangun taman di lokasi yang memiliki keterbatasan lahan, dengan metode penanaman yang didukung oleh struktur dinding. Teknik dalam mendesain taman vertikal (Tambayong, 2009) yaitu:

- a. *Plantter box*, penanaman melalui penggunaan wadah yang diatur secara vertikal dan diisi dengan media sekam.
- b. Modul, penanaman menggunakan pot modifikasi yang dirancang khusus. Pot dipasang pada rangka besi dan kemudian diposisikan serta diikat pada dinding
- c. Substrat, menanam tanaman pada dinding bangunan secara langsung.

Taman Vertikal memiliki manfaat yang banyak (Monica E. Kuhn dan Brad Bass (1999) seperti, mengurangi efek panas, penyaring untuk meningkatkan kualitas udara, menjadi isolasi udara, penyaring air alami dan pengatur suhu, menyerap curah hujan, dan menciptakan iklim mikro.

## **6. Pot Scaping**

Salah satu cara agar dapat menciptakan suasana yang sejuk dan alami di dalam rumah adalah dengan menyertakan tanaman. Pada umumnya, Masyarakat menanam tanaman di halaman depan dan merancanginya menjadi sebuah taman. Beberapa varietas taman sering digunakan sebagai elemen penunjang keindahan

taman, yang kemudian diatur dengan kecermatan estetika dan dikombinasikan dengan elemen keras dari taman lainnya.

Salah satu pilihan yang praktis adalah melakukan penanaman menggunakan media pot atau *pot scaping*. *Pot scaping* merujuk pada taman pot yang melibatkan pengaturan pot secara terencana. Cara pembuatannya melibatkan penanaman tanaman dalam pot-pot sehingga membentuk taman yang indah. Hal ini dapat dilakukan bahkan di halaman rumah yang kecil sekalipun.

## **7. Taman Gantung**

Dengan adanya halaman depan dan halaman belakang yang tertata dengan rapi dan mempesona berkat kehadiran berbagai macam tanaman pastinya memberikan keuntungan bagi penghuni rumah. Namun, bagi rumah dengan keterbatasan lahan, terutama dengan semakin sempitnya lahan yang mahal dan berharga, masyarakat lebih cenderung memprioritaskan ruang bangunan daripada ruang terbuka hijau. Oleh karena itu, diperlukan alternatif untuk mengatasi situasi ini, seperti menciptakan taman gantung. Taman gantung tidak memerlukan lahan yang luas serta memiliki daya tarik yang tak kalah dengan taman tradisional. Selain itu, taman gantung juga memiliki banyak manfaat, seperti memberikan naungan, mengurangi panas, mengatur suhu, dan lain-lain.

### **2.3.4 Manfaat dan Arahan Penyediaan RTH Privat di Kawasan Pemukiman**

Manfaat dan arahan penyediaan RTH privat di Kawasan permukiman berdasarkan Permen PU No. 5 Tahun 2008 terdiri atas:

#### **1. RTH Taman Rukun Tetangga**

Taman Rukun Tetangga (RT) merupakan area hijau yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sosial penduduk dalam satu lingkungan, terutama di tingkat RT. Syarat luas taman ini minimal 1 m<sup>2</sup> per penduduk RT, dengan luas keseluruhan setidaknya 250 m<sup>2</sup>. Taman ini harus terletak dalam jarak maksimal 300 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayani. Sekitar 70 - 80% dari luas taman harus ditanami dengan tanaman hijau. Selain itu, taman ini harus memiliki setidaknya 3 pohon pelindung, yang dapat berupa jenis pohon kecil atau sedang.

## **2. RTH Taman Rukun Warga RTH**

Taman Rukun Warga (RW) dapat disiapkan sebagai area yang ditujukan untuk memenuhi kegiatan sosial masyarakat dalam satu wilayah RW, terutama untuk remaja, kegiatan olahraga masyarakat, dan kegiatan komunitas lainnya. Luas taman ini minimal 0,5 m<sup>2</sup> per penduduk RW, dengan luas keseluruhan setidaknya 1.250 m<sup>2</sup>. Taman ini harus terletak dalam jarak maksimal 1000 m dari rumah-rumah penduduk dalam suatu RW. Sekitar 70% - 80% dari luas taman harus ditanami dengan tanaman hijau, sementara sisanya dapat berupa area keras yang digunakan untuk berbagai aktivitas. Selain ditanami dengan tanaman sesuai kebutuhan, taman ini juga harus memiliki setidaknya 10 pohon pelindung, yang dapat berupa jenis pohon kecil atau sedang.

## **3. RTH Kelurahan**

RTH kelurahan dapat diwujudkan dalam bentuk taman yang bertujuan untuk melayani warga di wilayah tersebut. Setiap kelurahan diharapkan memiliki taman dengan luas minimal 0,30 m<sup>2</sup> per penduduk, dengan luas minimum 9.000 m<sup>2</sup>. Luas area taman yang ditanami tanaman harus mencapai minimal 80 - 90% dari keseluruhan luas taman. Sementara itu, bagian yang tersisa dapat dihamparkan dengan bahan keras untuk mendukung berbagai kegiatan. Selain ditanami dengan beragam tanaman yang sesuai dengan kebutuhan, setiap taman aktif juga harus menyediakan setidaknya 25 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang. Demikian pula, taman pasif harus memiliki minimal 50 pohon pelindung dari jenis yang sama untuk memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi pengunjungnya.

## **4. RTH Kecamatan**

RTH kecamatan dapat diwujudkan dalam bentuk taman yang bertujuan untuk melayani warga di wilayah kecamatan tersebut. Setiap kecamatan diharapkan memiliki taman dengan luas minimal 0,2 m<sup>2</sup> per penduduk, dan luas taman ini harus setidaknya 24.000 m<sup>2</sup>. Taman tersebut harus ditempatkan di wilayah kecamatan yang bersangkutan. Sebagian besar luas taman harus ditanami tanaman minimal 80 - 90% dari total luasnya, sedangkan sisanya dapat dijadikan pelataran yang diperkeras untuk mendukung berbagai aktivitas. Selain ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan kebutuhan, setiap taman aktif juga harus menyediakan setidaknya 50 pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

Sementara itu, taman pasif harus memiliki minimal 100 pohon tahunan dari jenis pohon kecil atau sedang untuk memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi pengunjungnya.

## 2.4 Kriteria Vegetasi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Permen PU No. 5 Tahun 2008, terdapat beberapa kriteria vegetasi RTH yang disesuaikan dengan jenis RTH meliputi RTH pekarangan rumah, taman pada atap bangunan dan tanaman dalam pot. Adapun kriteria vegetasi RTH yaitu:

1. Kriteria vegetasi untuk RTH pekarangan rumah, halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha. Pemilihan vegetasi untuk RTH ini adalah:
  - a. Menciptakan keindahan bagi lingkungan permukiman
  - b. Akar tanaman tidak merusak bangunan rumah
  - c. Tidak memiliki duri, tidak beracun, tumbuhan tidak mudah patah, dan perakaran tidak mengganggu pondasi
  - d. Tidak mudah terserang penyakit tanaman
  - e. Ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang
  - f. Jenis tanaman tahunan atau musiman
  - g. Mampu menyerap dan menyerap cemaran udara
  - h. Sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang kehadiran burung
2. Kriteria vegetasi untuk taman atap bangunan dan tanaman dalam pot. Pemilihan vegetasi untuk RTH ini adalah:
  - a. Akar tanaman tidak merusak pot dan bangunan rumah, sehingga dapat tumbuh baik
  - b. Tumbuhan tahan akan kekurangan air
  - c. Perakaran dan pertumbuhan batang yang tidak mengganggu struktur bangunan
  - d. Dapat tumbuh pada suhu yang cukup tinggi
  - e. Pemeliharaannya yang mudah

Untuk melihat jenis tanaman untuk *roof garden* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tanaman untuk *roof garden*

No	Jenis dan Nama Tanaman	Nama Latin	Keterangan
<b>A. Perdu/semak</b>			
1	Akalipa Merah	<i>Acalypha wilkesiana</i>	Daun Berwarna
2	Nusa Indah Merah	<i>Musaenda erythrophylla</i>	Berbunga
3	Daun Mangkokan	<i>Notophanax scutellarium</i>	Berdaun Unik
4	Bogenvil Merah	<i>Bougenvillea glabra</i>	Berbunga
5	Azalea	<i>Rhododendron indicum</i>	Berbunga
6	Soka Daun Besar	<i>Ixora jvonica</i>	Berbunga
7	Bakung	<i>Crinum asiaticum</i>	Berbunga
8	Oleander	<i>Nerium oleander</i>	Berbunga
9	Palem Kuning	<i>Chrysalidocaus lutescens</i>	Daun Berwarna
10	Sikas	<i>Cycas revolata</i>	Bentuk Unik
11	Alamanda	<i>Aalamanda cartatica</i>	Merambat Berbunga
12	Puring	<i>Codiaeum varigatum</i>	Daun Berwarna
13	Kembang Merak	<i>Caesalpinia pulcherima</i>	Berbunga
<b>B. Ground Cover</b>			
1	Rumput Gajah	<i>Axonophus compressus</i>	Tekstur Kasar
2	Lantana Ungu	<i>Lantana camara</i>	Berbunga
3	Rumput Kawat	<i>Cynodon dactylon</i>	Tekstur Sedang

Sumber: Permen PU No. 05/PRT/M/2008

3. Kriteria vegetasi untuk RTH taman dan taman Kota. Pemilihan vegetasi untuk RTH ini adalah:

- a. Tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi, dan tajuk cukup rindang tetapi tidak terlalu gelap
- b. Ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan warna lain seimbang serta perawakan dan bentuk tajuk cukup indah
- c. Kecepatan tumbuh yang sedang
- d. Habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya
- e. Jenis tanaman tahunan atau musiman
- f. Jarak dalam menanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal
- g. Tahan terhadap hama penyakit tanaman dan dapat menyerap cemaran udara
- h. Tanaman yang mengundang burung.

Untuk melihat jenis tanaman untuk taman lingkungan dan taman kota dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Pohon untuk taman lingkungan dan taman kota

No	Jenis dan Nama Tanaman	Nama Latin	Keterangan
1	Bunga Kupu-Kupu	<i>Bauhinia Purpurea</i>	Berbunga
2	Sikat Botol	<i>Callistemo Lanceolatus</i>	Berbunga
3	Kemboja Merah	<i>Plumeria Rubra</i>	Berbunga
4	Kersen	<i>Muntingia Calabura</i>	Berbuah
5	Kendal	<i>Cordia sebestena</i>	Berbunga
6	Kesumba	<i>Bixa Orellana</i>	Berbunga
7	Jambu Batu	<i>Psidium guajava</i>	Berbuah
8	Bungur Sakura	<i>Lagerstroemia loudonii</i>	Berbunga
9	Bunga saputangan	<i>Amhertia nobilis</i>	Berbunga
10	Lengkeng	<i>Ephorbia longan</i>	Berbuah
11	Bunga lampion	<i>Brownea ariza</i>	Berbunga
12	Bungur	<i>Legerstroemea floribunda</i>	Berbunga
13	Tanjung	<i>Mimosups elengi</i>	Berbunga
14	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Berbunga
15	Sawo Kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Berbuah
16	Akasia Mangium	<i>Acacia mangium</i>	Berbunga
17	Jambu Air	<i>Eugenia aquea</i>	Berbuah
18	Kenari	<i>Canarium commune</i>	Berbuah

Sumber: Permen PU No. 05/PRT/M/2008

## 2.5 Komponen Penataan Ruang Terbuka dan Tata Hijau Pemukiman

Komponen penataan Ruang Terbuka dan Tata Hijau pada pemukiman meliputi Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Daerah Hijau (KDH), Garis Sempadan Bangunan (GSB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB) dan Daerah Hijau Bangunan (DHB). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 pengertian dari komponen penataan diatas adalah:

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) angka persentase yang menunjukkan perbandingan antara luas lantai bangunan yang dapat dibangun dengan luas lahan atau tanah di suatu daerah. KDB dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi (lebih dari 60% hingga 100%), sedang (30% hingga 60%), dan rendah (kurang dari 30%). Pemilihan tingkat KDB tergantung pada kondisi daerah, seperti daerah padat atau pusat kota yang dapat ditetapkan dengan KDB tinggi atau sedang, sedangkan daerah renggang atau fungsi resapan dapat ditetapkan dengan KDB rendah. Penetapan KDB bertujuan untuk memenuhi persyaratan keandalan bangunan gedung, keselamatan dari bahaya kebakaran, banjir, kesehatan lingkungan, kenyamanan, kemudahan aksesibilitas dan evakuasi, keserasian dengan wajah kota, serta mempertimbangkan ketinggian bangunan agar jarak bebasnya cukup. Tujuan dari penerapan KDB adalah menciptakan

RTH, menjaga kelestarian daerah resapan air, dan membatasi tinggi maksimum bangunan. KDB hanya memperhitungkan luas bangunan yang tertutup atap. Jalan dan halaman dengan pengerasan tanpa atap tidak termasuk dalam peraturan ini, tetapi sebaiknya lahan tersebut ditutup dengan bahan yang dapat meresap air, seperti paving blok, dan ditanami pohon.

2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) Angka persentase yang menunjukkan perbandingan antara jumlah seluruh lantai bangunan dengan luas lahan atau tanah. Untuk lokasi penelitian berada di wilayah RDTR Sungguminasa Cambayya dimana rumah tinggal memiliki KLB maksimum sebesar 2,4.
3. Koefisien Daerah Hijau (KDH) Angka presentase perbandingan antara luas ruang terbuka di luar bangunan gedung yang ditujukan untuk pertamanan atau penghijauan dengan luas lahan atau tanah di suatu daerah. Untuk lokasi penelitian di wilayah RDTR Sungguminasa Cambayya rumah tinggal tunggal, diberlakukan batasan KDH minimal 10% dari luas persil dengan 15% dari luas Ruang Terbuka Hijau (RTNH).
4. Garis Sempadan Bangunan (GSB) Berdasarkan Pasal 13 UU Nomor 28 Tahun 2002, GSB adalah garis yang menentukan jarak minimum antara tepi luar bangunan dengan batas lahan yang dimiliki. Secara singkat, GSB dapat diartikan sebagai batas maksimum bangunan yang diperbolehkan untuk dibangun.

Selain komponen yang mempengaruhi luas RTH Privat terdapat komponen lainnya Bangunan itu sendiri yaitu:

a. Luas Lahan

Luas lahan adalah jumlah keseluruhan tanah/tempat yang akan dibangun dinilai dari luas lahan yang ada yang diukur dengan satuan luas ( $m^2$ ).

b. Karakteristik Fisik Bangunan

Karakteristik fisik bangunan adalah bentuk dan massa bangunan yang dapat diamati secara visual. Menurut Zucker (1959), ruang terbuka terbentuk melalui pengaruh dua faktor utama, yaitu faktor fisik yang terkait dengan bentuk dan massa bangunan di sekitar ruang terbuka tersebut. Faktor kedua adalah faktor psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi tempat dan waktu, sehingga faktor fisik dapat dianggap sebagai representasi dari faktor psikologis. “Keberadaan

ruang terbuka publik adalah saksi dari perubahan kebutuhan manusia dari waktu ke waktu (Kostof, 1992).

## **2.6 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat**

Sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kondisi sosial masyarakat yaitu suatu keadaan atau situasi masyarakat yang ada pada negara tertentu dan pada saat tertentu. Kondisi sosial adalah semua orang yang mempengaruhi kita, dimana masyarakat sekitar mempengaruhi kondisi sosial seseorang yang berada pada lingkungan tersebut (Dalyono, 2010). Ekonomi yaitu ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi. Berdasarkan Sumardi dan Evers (2001), kondisi ekonomi yaitu suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi disertai hak dan kewajiban.

Sosial ekonomi merupakan hal yang berkaitan dengan tindakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap orang memiliki tingkatan keadaan dan kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda yaitu, sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi. Handoko (2012) menyatakan kriteria yang digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu adalah kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan, dan pendidikan/ilmu pengetahuan.

### **2.6.1 Faktor Sosial dan Ekonomi**

Faktor yang menjadi penentu kondisi sosial dan ekonomi terkait kondisi RTH Privat yang masyarakat miliki, diantaranya adalah:

1. Kondisi sosial menurut Linton (2000) terdiri dari lima indikator, dimana kembali dijabarkan oleh Sunarti (2003) dan Slamet (1994) terhadap partisipasi masyarakat yang mempengaruhi indikator sosial:
  - a. Umur, mempengaruhi pola pikir dan cara berpikir seseorang
  - b. Jenis kelamin, mempengaruhi dikarenakan hal ini berhubungan dengan stigma masyarakat terhadap jenis kelamin tertentu.

- c. Jumlah tanggungan keluarga, mempengaruhi masyarakat karena hal ini berhubungan dengan penghasilan dan waktu untuk memperoleh penghasilan yang cukup untuk menanggung beban tersebut.
  - d. Tingkat pendidikan, mempengaruhi masyarakat karena hal ini berhubungan dengan pengetahuan masyarakat.
  - e. Lama tinggal, mempengaruhi masyarakat karena hal ini berhubungan dengan perasaan memiliki terhadap lingkungannya.
2. Kondisi ekonomi terdiri dari:
- a. Jenis pekerjaan, mempengaruhi masyarakat karena hal ini berhubungan dengan waktu, tenaga dan pikiran yang dihabiskan untuk menjalankan pekerjaannya.
  - b. Jumlah penghasilan, mempengaruhi masyarakat karena hal ini berhubungan dengan waktu yang dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan dari faktor yang mempengaruhi keadaan sosial dan ekonomi masyarakat dalam menentukan arahan peningkatan RTH privat akan disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dimana tertuang dalam struktur RTH Perkotaan dimana dijelaskan RTH Permukiman memiliki fungsi dominan yaitu sosial dan ekonomi masyarakat. Dimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat ini akan digunakan untuk mengetahui sasaran ketiga yaitu mengidentifikasi peningkatan RTH di Kampung Mangasa.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan kajian dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan ruang terbuka hijau di permukiman yang diuraikan dalam Tabel 5 berikut ini:

## **2.8 Kerangka Konsep**

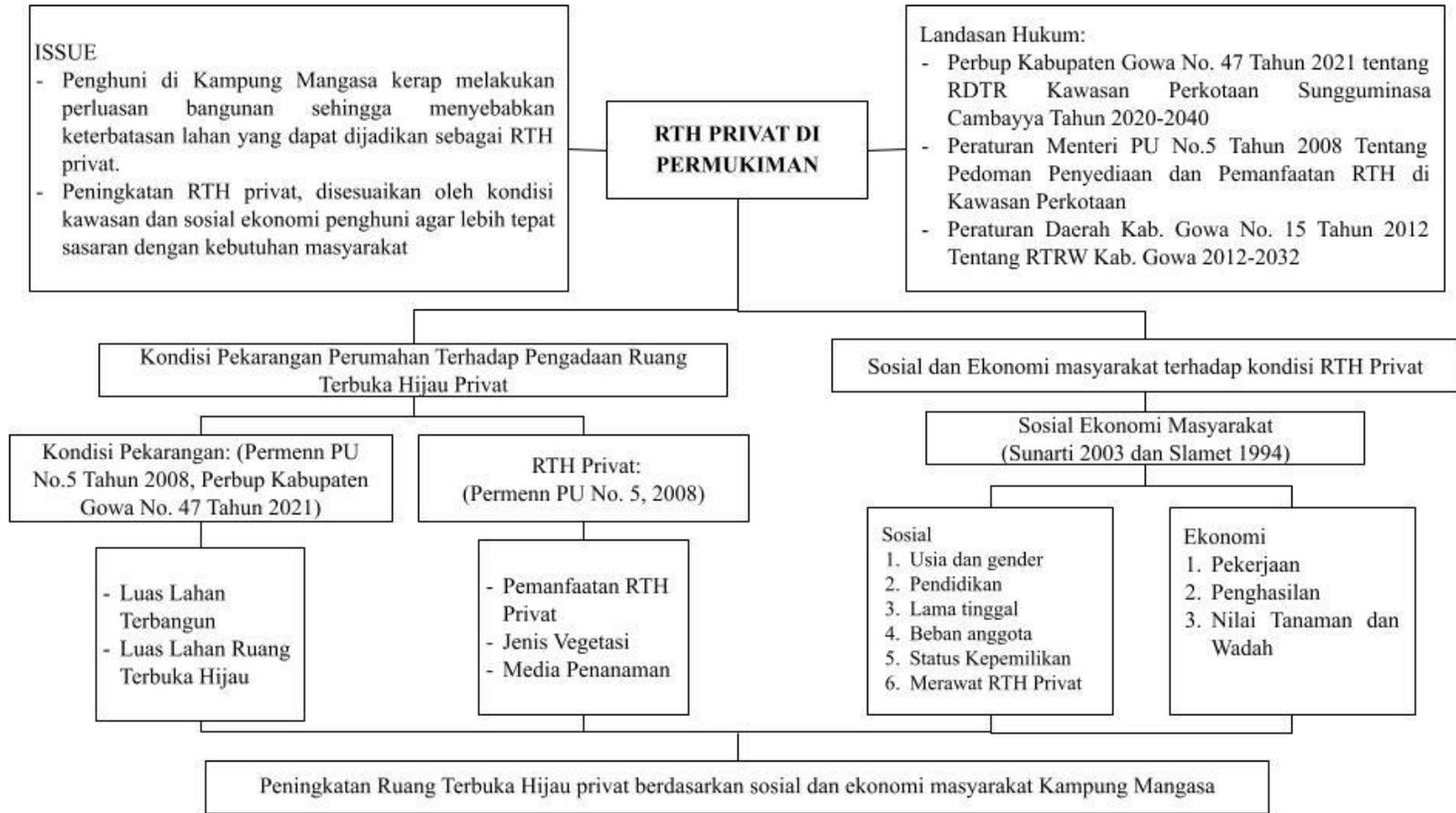
Kerangka konsep penelitian merupakan penggambaran konsep penelitian dari studi literatur dan menghasilkan indikator-indikator atau alat ukur penelitian sebagai tolak ukur dari setiap variabel penelitian. Adapun kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 5 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian/ Sumber	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Dwi Purnomo Aji	Arahan Penyediaan RTH Privat Berbasis Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Karang Jati Kota Balikpapan (2020)	1. Menganalisis luas kebutuhan penyediaan RTH privat 2. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat 3. Merumuskan arahan penyediaan RTH privat berbasis partisipasi masyarakat	1. Analisis Deskriptif 2. Analisis Triangulasi	Berupa arahan penyediaan RTH privat berbasis partisipasi masyarakat pada kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Karang Jati Kota Balikpapan	Perbedaan penelitian terdapat pada tujuan penyediaan RTH privat yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Pada penelitian ini peningkatan RTH privat berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.
2	Chandra Yunus	Penataan Ruang Terbuka Hijau Privat Perumahan Kampung Rama Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar (2022)	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ketersediaan RTH privat dan karakteristik wadah serta bidang penanaman vegetasi RTH privat guna memberikan arahan penataan RTH privat di perumahan kampung rama	Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, analisis komparatif, dan analisis spasial.	Arahan yang diusulkan adalah penyediaan RTH privat dalam bentuk kebun balkoni, konsep vertikultur/taman vertikal, bentuk carport tanaman, tanaman apotik hidup serta menggunakan pot/wadah dari barang bekas.	Perbedaan penelitian terdapat pada arahan dimana tidak melihat kondisi sosial ekonomi penghuni namun hanya dari karakteristik setempat dan studi kasus di Kota Makassar sedangkan penelitian ini di Kabupaten Gowa
3	Siti Fuadillah A. Amin	Upaya Peningkatan Ruang Terbuka Hijau Privat Pada Kawasan Pemukiman Kota Makassar (2019)	1. Mengetahui ketersediaan dan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Privat 2. Mengetahui faktor yang berhubungan secara signifikan dalam peningkatan ruang	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah metode <i>Chi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pemukiman yang tidak memiliki RTH privat kendala yang terbesar adalah lahan. Komponen penataan RTH privat berpengaruh	1. Teknik analisis yang digunakan berbeda 2. Rumusan masalah tidak melihat kondisi RTH namun langsung melihat dari ketersediaan lahan RTH privat 3. Arahan RTH privat dilihat dari faktor tidak menjurus pada partisipasi masyarakat.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian/ Sumber	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			terbuka hijau pada pemukiman 3. Memberikan arahan RTH privat yang sesuai pada pemukiman Kota Makassar	<i>square</i> dan korelasi.	terhadap upaya peningkatan RTH privat.	

Sumber: Hasil Pustaka, 2022



Gambar 1 Kerangka Konsep  
 Sumber: Hasil Analisis, 2023